

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI PKBM ABDI PERTIWI KOTA SERANG

¹Herlina Siregar, ²Dadan Darmawan, ³Ila Rosmilawati, ⁴Lamtiurma Margaretha Samosir
¹²³⁴Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹herlina.siregar@untirta.ac.id, ²dadan.darmawan@untirta.ac.id, ³irosmilawati@untirta.ac.id,
⁴lamtiurmasamosir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *blended learning* pada Pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data atau informasi diperoleh dari 2 tutor dan 1 pengelola PKBM Abdi Pertiwi yang terletak di kota serang. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang tahap pertama yaitu perencanaan pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung dalam proses pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran dan merancang RPP, pembelajaran online pada pembelajaran *blended learning* bersifat fleksibel yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja, sedangkan pembelajaran tatap muka menggunakan sistem shift, dan penilaian dilakukan terhadap warga belajar melalui pembelajaran tatap muka dan online.

Kata Kunci : *Blended Learning, Pendidikan Kesetaraan, PKBM*

**IMPLEMENTATION OF THE BLENDED LEARNING MODEL
ON EQUALITY EDUCATION PACKAGE C
AT PKBM ABDI PERTIWI SERANG CITY**

¹Herlina Siregar, ²Dadan Darmawan, ³Ila Rosmilawati, ⁴Lamtiurma Margaretha Samosir
¹²³⁴Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹herlina.siregar@untirta.ac.id, ²dadan.darmawan@untirta.ac.id, ³irosmilawati@untirta.ac.id,
⁴lamtiurmasamosir@gmail.com

ABSTRACK

This study was conducted to determine the implementation of the blended learning learning model in Equivalence Education Package C at PKBM Abdi Pertiwi Serang City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The collection of data or information was obtained from 2 tutors and 1 manager of PKBM Abdi Pertiwi located in the city of Serang. The data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Based on the results show that the implementation of the blended learning learning model in equivalence education package C at PKBM Abdi Pertiwi Serang City, the first stage is planning for blended learning which aims to prepare everything that supports the learning process such as formulating learning objectives and designing lesson plans, online learning in blended learning. Learning is flexible which can be done anytime and anywhere, while face-to-face learning uses a shift system, and assessments are carried out on learning citizens through face-to-face and online learning.

Keywords : Blended Learning, equality education, Learning Centers Community

PENDAHULUAN

Mengingat situasi saat ini pendidikan di Indonesia mengalami permasalahan oleh wabah penyakit yang disebabkan suatu virus yang disebut *Corona* atau dikenal dengan istilah Covid-19 (*Coronan Virus Diseases-19*). Virus corona adalah virus jenis baru dari virus yang menyebabkan penyakit menular pada manusia, dan diketahui virus ini telah muncul pertama kali pada tahun 1930-an. Namun, virus ini hanya menyerang pada hewan saja belum menyerang pada manusia ke manusia lainnya. Sedangkan virus kedua ini muncul pada bulan Desember 2019 yang pertama kali terjadi di provinsi Wuhan, Cina. Dan kali ini virus tersebut telah menyerang manusia, sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Berdasarkan Surat Edaran (SE) yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 bahwa segala kegiatan berada didalam maupun diluar ruangan di semua sektor untuk sementara waktu diganti demi mengurangi penyebaran *corona* terutama pada bidang pendidikan itu sendiri. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, didalam Surat Edaran (SE) itu dijelaskan bahwa proses belajar dilakukan dirumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh semua ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2020: 6).

Pembelajaran jarak jauh atau sistem belajar dari rumah ini menjadi pilihan utama karena adanya pandemi ini. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang pada pelaksanaannya tidak bertatap muka langsung di kelas namun melalui teknologi informasi dengan menggunakan fasilitas internet. Salah satu bentuknya adalah metode elearning. *E-learning* merupakan suatu metode belajar berbasis internet. Dengan menggunakan koneksi internet dan memanfaatkan teknologi, diharapkan kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung juga mempermudah interaksi antara tenaga pengajar dan peserta didik meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Sistem pembelajaran dengan memanfaatkan koneksi internet dengan proses belajar mengajar dikenal dengan sistem *online learning* atau sistem belajar secara *virtual* (Bentley, Selassie, & Shegunshi dalam Adijaya dan Santosa, 2018: 105).

Selama pandemi Covid-19 saat ini, penggunaan teknologi komunikasi, teknologi pendidikan, dan media pembelajaran sangat penting dalam konteks proses belajar mengajar.

Kecenderungan pembelajaran sekarang mengubah pembelajaran tradisional ke arah pembelajaran masa depan yang dikenal sebagai era pengetahuan, dimana seseorang dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Seluruh sumber belajar dirancang untuk mendorong inisiatif serta proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, sehingga peserta didik “kerasan” dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja diperlukan adanya inovasi dalam mengolah model pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Blended learning*.

Pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (*online*) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar (Staker dalam Tambunan, 2021 : 83). *Blended learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran *face-to-face* atau tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telepon seluler atau *mobile phone*, saluran televisi satelit, konverensi video, dan media elektronik lainnya (Dwiyo, 2018: 60).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, peneliti menemukan adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian pada pembelajaran orang dewasa yang dilaksanakan oleh tutor di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tutor di PKBM Abdi Pertiwi tersebut kegiatan pembelajaran di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang saat ini sudah menerapkan model *Blended learning*. Model ini sangat cocok diterapkan dalam masa pandemi seperti saat ini. Proses pembelajaran ini dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Model pembelajaran secara tatap muka maupun daring memiliki cara tersendiri yang disesuaikan dengan masa pandemi saat ini. Misalnya ketika pembelajaran secara daring, setiap pendidik memiliki cara masing-masing memanfaatkan teknologi yang semakin modern. Tutor memiliki berbagai pilihan aplikasi yang dapat membantunya dalam pembelajaran, bisa menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Form*, *E-Learning*, bahkan *Youtube*. Berbagai sarana teknologi tersebut

diterapkan dalam rangka mempermudah pembelajaran yang berlangsung di masa pandemi ini.

Di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang kegiatan tatap muka dilakukan diakhir pekan yaitu setiap hari sabtu dan minggu meskipun demikian proses kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring atau online. Dalam melaksanakan pembelajaran orang dewasa khususnya pada program kesetaraan paket C ini masih terdapat permasalahan yang terjadi di PKBM Abdi Pertiwi, diantaranya yaitu: 1) banyak peserta didik yang jarang masuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat daring dikarenakan masalah jaringan, kehabisan kuota, atau ada pekerjaan atau kegiatan lainnya, 2) tutor masih menggunakan komunikasi satu arah yang dimana tutor hanya menjelaskan bahan ajar kepada peserta didik tanpa melibatkan interaksi pada saat kegiatan pembelajaran tentunya hal ini membuat peserta didik merasa jenuh. Selain itu juga tutor hanya memberikan tugas setelah kegiatan pembelajaran selesai, 3) waktu pelaksanaan pembelajaran belum maksimal. Waktu pembelajaran terbatas hanya berisi pemberian materi saja secara terus menerus tanpa adanya pengulasan pada setiap materi ajar, prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak-anak, diberlakukan pada kegiatan pembelajaran orang dewasa. 4) dan pada saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan, selama pembelajaran berlangsung hanya dihadiri peserta didik sebanyak 7 sampai 10 orang yang aktif hadir dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sementara yang lain datang ketika ujian saja. Selain itu banyak warga belajar paket C yang masih bekerja sehingga kegiatan pembelajaran pun beralih ke hari sabtu dan minggu mengikuti waktu senggang dari para peserta didik untuk belajar.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Blended Learning

Menurut Graham dalam Wijoyo (2020: 250) menyebutkan *blended learning* adalah; a) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. b) definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran. c) definisi yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Menurut Staker dan Horn dalam Tambunan (2020: 79), pembelajaran *blended learning* pada program pendidikan formal dimana seorang siswa belajar setidaknya sebagian melalui pengiriman konten dan instruksi online dengan beberapa elemen kontrol siswa dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan dan setidaknya

dalam berpisah dilokasi bata dan mortir yang diawasi dari rumah.

Menurut Fatirul, dkk (2020: 44), adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran *online*, tapi lebih dari pada itu sebagai elemen dari implementasi sosial.

Menurut Pradnyana (2013: 45) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran *blended learning* meliputi sebagai berikut:

1. Membantu siswa agar berkembang lebih baik pada proses belajar, sesuai dengan gaya belajar siswa dan kesenangan siswa dalam belajar.
2. Memberikan kesempatan praktis dan realistis bagi guru dan siswa untuk belajar; mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
3. Peningkatan fleksibilitas belajar bagi siswa, dengan memadukan aspek-aspek terbaik pada pembelajaran tatap muka dan online.
4. Pembelajaran tatap muka digunakan untuk melibatkan siswa dalam berinteraksi secara langsung dengan guru. Sementara itu, pembelajaran online dapat memberikan materi pembelajaran pada siswa dengan menggunakan media yang beragam yang dapat diakses secara fleksibel.
5. Mengatasi suatu permasalahan dalam pembelajaran yang membutuhkan pemecahannya melalui berbagai metode pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran *blended learning* yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi para siswa.

M. Carman dalam menjelaskan ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan *blended learning*, yaitu :

1. *Live event* (Pembelajaran Tatap Muka) Pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tetapi tempat berbeda. Pola pembelajaran langsung masih menjadi pola utama yang sering digunakan pendidik dalam mengajar. Pola pembelajaran ini perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri (*Self-paced learning*) memungkinkan peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara daring (*online*). Adapun konten pembelajaran perlu dirancang khusus baik yang bersifat teks maupun multimedia, seperti: video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi semuanya. Selain itu, pembelajaran mandiri juga dapat dikemas dalam bentuk buku, via web, via mobile, streaming audio, maupun streaming video.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam pembelajaran *blended learning* dengan mengkombinasikan kolaborasi antar pendidik maupun kolaborasi antar peserta didik. Kolaborasi ini dapat dikemas melalui perangkat-perangkat komunikasi seperti forum, *chatroom*, diskusi, email, *website*, dan sebagainya. Dengan kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan maupun keterampilan dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain.

4. *Assessment* (Penilaian atau Pengukuran Hasil Belajar)

Penilaian (*assessment*) merupakan langkah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, penilaian juga bertujuan sebagai tindak lanjut pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun pendidik sebagai perancang pembelajaran harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun non tes.

5. *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan belajar)

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar akan menunjang kompetensi peserta didik dalam menguasai suatu materi. Dalam pembelajaran dengan *blended learning* hendaknya dikemas dalam bentuk digital maupun cetak sehingga dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* maupun daring (*online*). Penggunaan bahan ajar yang dikemas secara daring (*online*) sebaiknya juga mendukung aplikasi pembelajaran daring (*online*).

Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Mustofa Kamil (2009:97) menyatakan bahwa, Program pendidikan kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jendral Nonformal dan Informal, program kesetaraan paket C di bawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sebagai sebuah program rintisan, maka belum banyak PKBM yang mengembangkan program ini.

Sasaran program paket C adalah masyarakat lulusan paket B, siswa-siswa lulusan SMP/MTs, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang telah disetarakan. Begitu pula masyarakat yang putus sekolah (*drop out*) SMA/MA. Program ini dikembangkan sebagai program alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan sekolah (formal). Program paket C dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan peserta didik atau masyarakat. Program paket C dikembangkan lebih kompetitif, terutama untuk menjawab berbagai keraguan masyarakat terhadap pendidikan nonformal.

Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan non formal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, Paket C setara SMA/MA/SMK dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah. Oleh karena permasalahan-permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan mutu sumber daya manusia. Sesuai dengan fungsi dan perannya PKBM sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakatnya (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2010: 4).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan agar peneliti dapat mengamati permasalahan yang akan dibahas secara komprehensif dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nugrahani (2014: 8) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan implementasi model pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan kejar paket C di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang.

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala atau pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi yang menjadi sumber data atau informan sebanyak 1 orang, dan 2) Pamong pengajar atau tutor yang berperan dalam menyampaikan materi ajar ke

peserta didik sebanyak 2 orang. Selanjutnya terdapat langkah-langkah dalam teknik pengumpulan datanya yaitu: a) Observasi b) Wawancara c) Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 326).

HASIL PENELITIAN

Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang

Implementasi secara umum diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Berdasarkan pengertian tersebut implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, atau kebijakan yang dilaksanakan oleh tutor untuk membelajarkan peserta didik yang melibatkan aktivitas secara penuh. Dalam proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Santoso & Chotibuddin, 2020: 17).

Menurut Husamah dalam Saputra (2015: 9) mengemukakan bahwa *blended learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar. Selama pandemi Covid-19 *blended learning* ini sangat cocok dipergunakan dalam kegiatan belajar diberbagai lembaga pendidikan dikarenakan *blended learning* menyampurkan setiap model dan metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar baik itu kegiatan belajarnya dikelas maupun dirumah. Dengan penerapan *blended learning* ini dapat memudahkan tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik baik secara *online* maupun tatap muka. Untuk melihat implementasi pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan paket C ini peneliti mengacu pada beberapa tahapan diantaranya yaitu perencanaan pembelajaran *blended learning*, pembelajaran *online*, pembelajaran tatap muka, dan penilaian pembelajaran *blended learning*. Berikut ini pembahasan mengenai beberapa tahapan dari implementasi pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan paket C:

Perencanaan pembelajaran *blended learning*

Dalam model pembelajaran *blended learning* ada beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya, diantaranya yaitu perencanaan pembelajaran. tahap perencanaan merupakan suatu hal yang penting dalam menerapkan pembelajaran. Perencanaan sendiri adalah tindakan awal untuk melaksanakan pembelajaran. melalui perencanaan akan menentukan tujuan dan menetapkan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu Terry dalam Nasution (2017: 186) mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada agar lebih efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran *blended learning* di lembaga pendidikan dirancang untuk mengurangi kendala yang terjadi, serta melengkapi kekurangan yang ada dalam pembelajaran *online* yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini didukung oleh pendapat Husamah (2014: 113) yang mengatakan, pada intinya tujuan dari *blended learning* yang dilaksanakan adalah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen dimana metode konvensional memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara *online* tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan teori diatas dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam perencanaan pembelajaran *blended learning* di PKBM Abdi Pertiwi terdapat beberapa persiapan yang dilakukan pihak pengelola dan juga tutor dalam merencanakan pembelajaran *blended learning* diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan aplikasi yang digunakan untuk proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tutor memakai aplikasi *WhatsApp* sebagai media untuk melakukan pembelajaran,
- b. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk memudahkan tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran,
- c. Membuat jadwal pelajaran,
- d. Penerapan sistem *shift* ketika pembelajaran tatap muka,
- e. Menyiapkan bahan ajar,
- f. Menentukan media pembelajaran yang dipakai, dan lain sebagainya.

Perencanaan pembelajaran *blended learning* ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sejalan

dengan pendapat diatas, Bilfaqih dan Qomarudin (2015: 157) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran daring berisi aturan main, pemilihan aktifitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin, serta mengetahui alat dan berbagai bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di PKBM Abdi Pertiwi sudah berjalan dengan maksimal, hal ini terlihat dari pihak pengelola, tutor, maupun para peserta didik dalam mempersiapkan hal-hal yang mendukung untuk pembelajaran *blended learning*. Dengan ini perencanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan oleh pihak pengelola, tutor, ataupun para peserta didik.

Pembelajaran *online*

Pembelajaran *online* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media komputer melalui jaringan namun seiring dengan berjalannya waktu media komputer digantikan oleh telepon seluler. Pembelajaran *online* dikenal juga dengan istilah pembelajaran elektronik, *e-learning*, *online learning*, *internet-enabled learning*, *virtual learning*, atau *web based learning* (Maulidi dalam Sufiyandi, 2021: 16). Searah dengan pendapat diatas, menurut Dabbagh dan Ritland dalam Arnesti dan Hamid (2015: 88), pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pelaksanaan pembelajaran *online* dilakukan secara *fleksibel* yang dimana kegiatan pembelajaran secara *online* bisa kapan dan dimana saja dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran di PKBM Abdi Pertiwi memiliki persentase 75% untuk pembelajaran *online* dan 25% untuk pembelajaran tatap muka. Saat proses pembelajaran *online* ini pun peserta didik tetap bebas untuk bertanya dan berdiskusi kepada tutor ataupun peserta didik lainnya mengenai materi pelajaran berupa *e-modul* atau video pembelajaran yang diberikan oleh tutor. Dalam menyampaikan materi pelajaran secara *online* tutor menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. Tutor hanya memberikan intruksi atau materi yang di posting atau dikirimkan melalui aplikasi *WhatsApp Group* yang nantinya dapat dibaca,

dipelajari, dan dipahami oleh peserta didik secara mandiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *online* tentu saja terdapat sarana dan prasarana yang diberikan oleh PKBM Abdi Pertiwi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Sarana dan prasarana yang dipakai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran *online* ini pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi menyediakan komputer bagi peserta didik yang memiliki permasalahan saat mengikuti kegiatan belajar *online*. Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi ini diharapkan peserta didik khususnya yang tidak memiliki *handphone* dapat terbantu dengan adanya perangkat komputer sehingga peserta didik pun bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* pasti ada saja kendala yang dihadapi. Baik itu pada tutor ataupun pada peserta didiknya. Tetapi untuk kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* di PKBM Abdi Pertiwi ini datang dari peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti yang mengungkapkan bahwa peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *online* ini ada sebagian dari mereka yang tidak memiliki perangkat pembelajaran seperti *handphone* ataupun komputer. Dan yang sering menjadi permasalahan yang dikeluhkan oleh peserta didik yaitu kendala sinyal atau jaringan sehingga mempersulit peserta didik untuk *mendownload* materi pelajaran yang diberikan tutor ketika pembelajaran *online*. Untuk itu pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi dan tutor juga menyediakan komputer bagi peserta didik yang tidak memiliki *handphone* dan memberikan perpanjangan waktu pada peserta didik untuk mempelajari materi atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor melalui aplikasi *WhatsApp*.

a. Pembelajaran tatap muka

Menurut Limbong (2021: 38), pembelajaran tatap muka adalah suatu perangkat atau tindakan secara terencana berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pelajaran, guru dan lingkungan sehingga guru lebih mudah mengevaluasi sikap siswa. Pembelajaran tatap muka merupakan proses pembelajaran yang menunjang untuk keberhasilan belajar, seseorang pendidik tidak mampu menilai kemampuan peserta didiknya tanpa melalui proses pembelajaran berbasis tatap muka. Sejalan dengan pendapat tersebut Bonk dan Graham dalam Abdullah (2018: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka adalah model pembelajaran yang konvensional, yaitu berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta

didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*placed-based*) dan interaksi sosial.

Pembelajaran tatap muka juga diartikan sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar peserta didik yang dapat diprediksi atau diketahui selama proses pembelajaran tatap muka. Untuk tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung antar peserta didik dengan tutor dilakukan saat proses pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi antar peserta didik dengan tutor, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dan hasil temuan yang didapat pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka pada umumnya, yaitu dengan belajar secara langsung di tempat (tatap muka). Pihak pengelola PKBM mengadakan pembelajaran tatap muka dimasa pandemi Covid-19 ini dikarenakan keterbatasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran online. Sehingga pihak pengelola PKBM dan tutor memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan model *blended learning*. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan dari peserta didik. Jadi pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini dilakukan untuk menyampaikan atau mengulas kembali yang di pelajari dan belum dipahami oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran *online*. Maka dari itu pihak PKBM Abdi Pertiwi mengadakan pembelajaran tatap muka ini untuk memenuhi kebutuhan belajar dari peserta didik serta cukup membantu tutor dalam menyampaikan materi yang sulit dijelaskan melalui pembelajaran *online*. Meskipun begitu pelaksanaan pembelajaran tatap muka hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja hal ini dikarenakan beberapa dari peserta didik yang sudah bekerja dan sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ketika *online*. Karena itu pihak dari PKBM Abdi Pertiwi mengadakan pembelajaran tatap muka di hari Sabtu dan Minggu bagi para peserta didik yang merasa tertinggal pelaksanaan pembelajaran *online*.

Di PKBM Abdi Pertiwi juga menerapkan pembelajaran tatap muka kerana sudah memenuhi

kriteria dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan kegiatan pembelajaran selama dikelas pun dilakukan dengan sistem *shift*. Sistem *shift* ini dilakukan agar peserta didik bisa tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara tatap muka serta pihak pengelola dan tutor juga menerapkan hal tersebut berdasarkan surat edaran protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka di lembaga pendidikan. Yang dimana pelaksanaan pembelajaran tatap muka tersebut dibagi dalam dua *shift*. Pembagian *shift* juga dilakukan berdasarkan nama peserta didik di daftar hadir, hal tersebut dilakukan tutor agar peserta didik merasa tidak dibeda-bedakan dalam mengikuti pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam dua sesi yaitu pada pagi hari dan siang hari.

Untuk kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi dan tutor saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka mungkin dari pengurangan jam belajar yang menjadi sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimasa normal sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Namun meskipun begitu, pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini sangat membantu sekali bagi pengelola PKBM dan tutor dalam menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka dikarenakan keterlambatan peserta didik untuk datang ke tempat belajar. Keterlambatan tersebut terjadi karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka di PKBM Abdi Pertiwi. Sebenarnya kendala tersebut dapat diatasi jika dari diri peserta didik mau untuk mengatur waktu agar disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka di PKBM Abdi Pertiwi.

Pembelajaran tatap muka memiliki peranan yang sangat penting di tengah masa pandemi khususnya bagi PKBM Abdi Pertiwi yang memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Hal ini bukan berarti pembelajaran *online* tidak efektif dilaksanakan namun dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kesiapan PKBM ataupun peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *online*. Justru dengan adanya pembelajaran *online* menjadi suatu alternatif pembelajaran di tengah masa pandemi, dengan memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pelajaran melalui berbagai aplikasi pembelajaran. Dalam hal ini PKBM Abdi Pertiwi belum 100% melaksanakan kegiatan pembelajaran *online* karena masih terdapat

beberapa kekurangan yang menjadi permasalahan ketika melaksanakan pembelajaran secara *online*. Oleh karenanya masing-masing komponen pembelajaran baik secara *online* maupun tatap muka memiliki kekurangan dan kelebihannya untuk itulah pembelajaran secara *blended learning* dapat melengkapi keduanya.

Penilaian pembelajaran *blended leaning*

Menurut Ralph Tyler dalam Arikunto (2021: 3), penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Penilaian dalam pembelajaran membantu tutor dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar, dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Arifin dalam Asrul (2015: 2), penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian juga berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu guru atau tutor, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, dan sistem informasi.

Penilaian sendiri merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula tentang hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana (2010: 30) menyatakan bahwa komponen-komponen penting dalam sebuah pengajaran. Keempat komponen tersebut, diantaranya: tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, sistem penilaian yang dilakukan pada pembelajaran *blended learning* ini yaitu tutor memberikan penilaian terhadap peserta didik melalui pembelajaran tatap muka dan *online*. Pada proses pembelajaran *online* dilakukan dengan cara melihat aktivitas yang dilakukan peserta didik di grup *whatsapp* dan pengumpulan tugas yang diberikan oleh tutor. Sedangkan untuk tatap muka penilaian berdasarkan pada proses pembelajarannya yaitu pengerjaan tugas yang

diberikan oleh tutor baik itu secara tes tulis maupun tes lisan. Penilaian terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran *online* merupakan salah satu penilaian yang dilakukan oleh pihak PKBM Abdi Pertiwi dan tutor. Pada saat pelaksanaan pembelajaran *online*, tutor selalu memperhatikan peserta didik dan menilainya berdasarkan respon dan keaktifan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online*. Untuk pembelajaran tatap muka, sistem penilaian lebih terarah pada cara peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan langsung oleh tutor di kelas.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Abdi Pertiwi hasil penilaian dari proses pembelajaran *blended learning* menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* ini sudah cukup baik jika dibandingkan dengan pembelajaran *online* yang sebelumnya sudah diterapkan selama pandemi Covid-19 sedang meningkat tinggi di Provinsi Banten maupun seluruh Indonesia. Dalam penilaian pembelajaran pasti terdapat kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi dan tutor dalam melakukan penilaian dengan menggunakan model *blended learning*. Kendala-kendala tersebut sebagian datang dari peserta didik yang dimana peserta didik yang jarang hadir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *online* ataupun tatap muka. Adapun alasan dari kendala tersebut yaitu ada peserta didik bekerja dan mengurus rumah tangga atau anak-anaknya sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ataupun secara *online*. Meskipun begitu pihak pengelola PKBM dan tutor berusaha untuk mengatasi kendala yang terjadi tersebut dengan menyesuaikan waktu dari peserta didik dengan mengadakan kegiatan pembelajaran di hari Sabtu dan Minggu. Hal ini agar peserta didik secara keseluruhan dapat menerima pembelajaran dengan baik tanpa adanya ketertinggalan materi yang diberikan oleh tutor.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran *blended learning* dimulai dengan mengadakan pembuatan RPP dan jadwal kegiatan belajar antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Pemberian materi pelajaran pun disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran *blended learning* dibuat berdasarkan RPP yang disederhanakan agar mempermudah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran *online* dilakukan secara fleksibel yang dimana kegiatan pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Saat proses pembelajaran *online* ini pun peserta didik tetap

bebas untuk bertanya dan berdiskusi kepada tutor ataupun peserta didik lainnya mengenai materi pelajaran berupa *e-modul* atau video pembelajaran yang diberikan oleh tutor. Dalam menyampaikan materi pelajaran secara *online* tutor menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. *Ketiga*, adanya pembelajaran tatap muka di PKBM ini dikarenakan adanya kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mencerna materi pelajaran yang diberikan melalui pembelajaran *online*. Dan yang *keempat*, untuk penilaian dari proses pembelajaran *blended learning* menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* ini sudah cukup baik. Dalam penilaian pembelajaran pasti terdapat kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola PKBM Abdi Pertiwi dan tutor dalam melakukan penilaian dengan menggunakan model *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. (2021). Model Blended Learning pada Diklat Teknis Substantif Tematik Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9(1), 33-42.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Program Paket C di Lembaga PKBM Negeri 21 Tebet Timur Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E- Plus)*, Vol. 5, No. 1.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Hal. 55-61.
- Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E- Plus)*, Vol. 1, No. 1
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajar, H. M., & Andriani, A. (2021). Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Platform Whatsapp Group Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pliken Banyumas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 408-418.
- Ishak, Abdulhak. (2013). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- Kasenda, L. M., & Sentinuwo, S. (2016). Sistem monitoring kognitif, afektif dan psikomotorik siswa berbasis android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).
- Kisworo, B. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip- Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbn Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, Vol. 3, No. 1, Hal. 80-86.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2).
- Mustafa, K. (2014). *Andragogi*. Bandung: Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Setiawan, A., Nurlaela, L., & Yundra, E. (2019). Pengembangan e learning sebagai media pembelajaran pendidikan vokasi. In *Prosiding Seminar Nasional SANTIKA Ke-1 2019* (pp. 52-56).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, H., Silitonga, M., & Sidabutar, U. B. (2020). *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Wijoyo, H., Junita, A., Kristianti, L. S., Santamoko, R., Handoko, A. L., Yonata, H., ... & Prasada, D. (2020). *Blended Learning: Suatu Panduan*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandi